
Stereotip Pustakawan Perempuan dalam Film Indonesia Era 2000-an

Female Librarians Stereotype in the 2000s Indonesian Film

Nina Mayesti¹, Aprinus Salam, dan Ratna Noviani
Universitas Indonesia

Abstrak

Paper ini membahas mengenai penelitian yang mengkaji stereotip pustakawan perempuan dalam film-film Indonesia, khususnya yang rilis pada era tahun 2000-an. Menggunakan paradigma kajian budaya dan media, penelitian ini mengkaji 6 (enam) judul film Indonesia yang menampilkan pustakawan perempuan. Unit analisis meliputi babak yang menampilkan adegan berlatar perpustakaan yang memuat gambaran pustakawan perempuan. Metode yang digunakan untuk menganalisis sumber data adalah Analisis Wacana Kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat stereotip karakteristik profesi pustakawan perempuan dalam film Indonesia, yaitu usia, gaya busana dan tata rambut. Pustakawan digambarkan sebagai perempuan tua dengan penampilan busana dan tata rambut yang ketinggalan zaman. Dari aspek sikap dan perilaku, terdapat keragaman. Di satu sisi masih ditampilkan dengan stereotip umum sebagai sosok orang yang pasif, kaku, dan tertib. Namun di sisi lain digambarkan sebagai orang yang ramah, pintar, penolong, dan kadang melanggar aturan. Profesi pustakawan masih digambarkan secara tradisional, sebagai penjaga perpustakaan bukan sebagai seseorang yang berperan dalam penyebaran informasi dan pengetahuan.

Kata Kunci: stereotip pustakawan, pustakawan perempuan, pustakawan dalam film, film Indonesia

Abstract

This paper discusses about the research that had examined the female librarian stereotype in Indonesian films, particularly release during the 2000s. Using the paradigm of cultural and media studies, this research examined six Indonesian films portraying female librarian. The units of analysis in this study are those film scenes that were either set in a library or that portrayed female librarians. The method used to analyze the data source is the Critical Discourse Analysis. The results of this study showed that the female librarians were stereotyped in Indonesian films, such as age, dress and hair style. Librarians were depicted as an old woman with the old-fashioned dress and outdated hairstyle. The film's portrayal of the female librarians were representative of the stereotype in general, i.e. passive, stuffy, and orderly. But on the other hand they were depicted as a friendly, smart, helpful person, and sometimes breaking the rules. Library profession was portrayed traditionally as "library-keeper", not as someone who plays a role in information and knowledge dissemination.

Keywords: librarian stereotype, female librarian, librarian in movies, Indonesian film

¹ Korespondensi: Nina Mayesti. Universitas Indonesia. Depok, Indonesia. Email: nina.mayesti@ui.ac.id

Pustakawan merupakan istilah yang dilekatkan pada seseorang yang bekerja di perpustakaan. Seseorang yang disebut pustakawan harus memiliki kualifikasi profesional dalam bidang perpustakaan yang diakui oleh asosiasi perpustakaan (Mortimer, 2007). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dicantumkan pada Pasal 1 bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Berdasarkan amanat UU tersebut, pustakawan merupakan tenaga profesional yang mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mengelola koleksi perpustakaan dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.

Sebagai sebuah pekerjaan yang profesional, pustakawan tentu mempunyai kompetensi dan etika profesi tertentu. Akan tetapi di masyarakat sering terdapat pandangan stereotip terhadap sebuah profesi, termasuk terhadap profesi pustakawan. Bagaimana pandangan stereotip masyarakat terhadap sosok pustakawan? Walker dan Lawson (1993) mengkaji stereotip terhadap profesi pustakawan melalui representasi dalam film-film Hollywood dari tahun 1920-an sampai tahun 1980-an. Temuannya adalah pustakawan sering ditampilkan sebagai seorang perempuan, tertutup, tidak menikah, teliti, pemalu, dan masih muda. Acerro (2001) kemudian melanjutkan penelitian ini dengan mengkaji film yang rilis tahun 1990-an hingga 2001. Hasilnya, stereotip pustakawan dalam film tidak berubah, yaitu perempuan, pasif, konservatif.

Shaffer dan Casey (2013) melalui penelitiannya yang melihat gambaran pustakawan dalam berbagai sinema dunia, dengan cakupan film yang berasal dari Amerika Serikat, Eropa Barat, Rusia, dan Asia, menemukan bahwa film di seluruh dunia cenderung memiliki kesamaan dalam menampilkan stereotip pustakawan, yakni perempuan, pandai dan kutu buku. Wells (2013) melakukan penelitian yang secara khusus mengkaji mengenai pustakawan perempuan dalam film untuk mengetahui apakah citra pustakawan perempuan telah mengalami perubahan dalam 60 tahun terakhir. Hasilnya, terjadi sedikit perubahan citra pustakawan dalam film selama 60 tahun ini. Penggambaran karakteristik pustakawan perempuan berubah menuju citra progresif, yaitu menjadi perempuan yang moderen dan bergaya. Penggambaran dengan wajah yang tegang, rambut digelung dan berkacamata telah berganti menjadi dinamis, menarik, dan menjadi dirinya sendiri.

Bagaimana di Indonesia? Berdasarkan observasi awal terhadap film-film yang telah diproduksi dan dirilis di Indonesia, diketahui bahwa terdapat film-film Indonesia yang memuat gambaran mengenai profesi pustakawan perempuan. Film-film tersebut dalam berbagai genre, mulai dari film remaja, drama, komedi, musikal, hingga horor, bahkan film dengan kategori *box office*. Walaupun adegan yang memberikan gambaran mengenai profesi pustakawan tersebut rata-rata hanya muncul dalam satu atau beberapa babak saja serta dalam durasi yang singkat.

Pandangan terhadap profesi pustakawan yang berkembang di masyarakat Indonesia dapat dilihat melalui adegan yang berlatar (*setting*) perpustakaan. Film Indonesia yang memuat adegan dan tokoh pustakawan menjadi objek yang menarik untuk dikaji terkait dengan persoalan stereotip terhadap profesi pustakawan di Indonesia. Dunia kepustakawanan pada realitasnya telah mengalami perubahan dan perkembangan akibat pengaruh teknologi, khususnya komputer dan internet. Dahulu peran utama pustakawan lebih ditujukan untuk melindungi dan melestarikan pengetahuan yang ada dalam koleksi perpustakaan, sehingga pustakawan terkesan seperti penjaga koleksi perpustakaan. Saat ini, pustakawan memiliki

peran penting dalam penyebaran dan berbagi pengetahuan seiring perubahan perpustakaan menjadi sebuah institusi sosial yang berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks Indonesia, sejauh pengetahuan penulis, belum ada data atau penelitian yang mengkaji sosok pustakawan perempuan dalam film Indonesia. Dengan demikian, belum diketahui seperti apa pandangan masyarakat Indonesia mengenai stereotip pustakawan perempuan yang tergambar melalui film. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka rumusan pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana stereotip pustakawan perempuan dalam film-film Indonesia, khususnya yang rilis pada era tahun 2000-an?”.

Berdasarkan permasalahan dan rumusan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji stereotip terhadap profesi pustakawan perempuan yang diproduksi dalam film-film Indonesia di era tahun 2000-an. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pustakawan sebagai sebuah profesi, serta bagi institusi dan pengelola perpustakaan untuk dapat melihat gambaran dirinya dari sudut pandang lain, yang dalam hal ini adalah media film.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan paradigma kajian budaya dan media yang bersifat kritis. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoretis yang membentuk atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Penelitian kualitatif dirancang untuk mengeksplorasi elemen manusia dari topik yang dikaji dengan menggunakan metode khusus untuk memeriksa bagaimana seseorang melihat dan mengalami sesuatu di dunia ini (Creswell, 2015; Given, 2008).

Objek penelitian ini adalah film Indonesia yang rilis pada tahun 2000-an yang di dalamnya menampilkan sosok pustakawan perempuan. Pemilihan film era 2000-an sebagai sumber data karena pada era tersebut teknologi dan informasi berkembang dengan sangat pesat, serta mempengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia, tak terkecuali dalam bidang perpustakaan. Perpustakaan telah mengalami perubahan akibat pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Selaras dengan perubahan dalam bidang perpustakaan, teknologi telah turut pula mengubah cara kerja profesi pustakawan. Genre film juga menjadi kriteria pertimbangan dalam pemilihan film. Berdasarkan observasi awal diketahui bahwa adegan perpustakaan paling banyak muncul dalam film bergenre remaja dan horor. Oleh sebab itu, film yang dipilih dalam penelitian ini adalah yang mewakili genre remaja dan horor.

Terdapat 6 (enam) judul film yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu: *Ada Apa dengan Cinta*, 2002 (drama remaja); *Lovely Luna*, 2004 (drama remaja); *Bangku Kosong*, 2006 (horor); *Kala*, 2007 (noir/misteri); *The Tarix Jabrix 2*, 2009 (komedi remaja); serta *Adriana*, 2013 (drama remaja). Bagian-bagian dari film yang dikaji menjadi unit analisis dalam penelitian ini yaitu babak (*scene*) yang menampilkan adegan berlatar perpustakaan yang memuat gambaran pustakawan perempuan.

Metode yang digunakan untuk menganalisis sumber data adalah Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). CDA merupakan pendekatan kritis yang melihat wacana sebagai bentuk dari praktik sosial. Terdapat relasi antara bahasa dan kuasa dalam sebuah teks yang menghasilkan wacana. CDA dapat digunakan untuk menganalisis relasi terstruktur dari dominasi, diskriminasi, kuasa, dan kontrol yang diwujudkan melalui wacana.

CDA bertujuan menginvestigasi secara kritis ketimpangan sosial yang diekspresikan, diisyaratkan, dimuat, atau disahkan melalui sebuah wacana (Wodak, 2009). Seperti yang dikemukakan oleh Kress (2001) bahwa wacana merupakan bentuk pengetahuan akan realitas yang dikonstruksi secara sosial, termasuk peristiwa yang membentuk realitas tersebut, seperti siapa yang terlibat, apa yang terjadi, dimana dan kapan terjadinya.

Untuk menganalisis penggambaran pustakawan perempuan dalam film-film yang dikaji, digunakan kerangka analisis dari van Leuween (2008) mengenai representasi visual terhadap aktor sosial. Representasi visual memperlihatkan *distance* (jarak), *relation* (relasi), dan *interaction* (interaksi) antara aktor sosial yang direpresentasikan dengan penonton. Persoalan jarak dilihat melalui jauh atau dekatnya jarak pengambilan gambar (*close shot* atau *long shot*). Relasi yang menunjukkan keterlibatan dapat dilihat dari sudut pengambilan gambar (*frontal angle* atau *oblique angle*). Relasi yang menunjukkan kuasa juga dapat dilihat dari sudut pengambilan gambar (*high angle* atau *eye level* atau *low angle*). Interaksi dilihat dari posisi pandangan aktor yang ditampilkan, melihat ke arah penonton atau tidak.

Hasil

Salah satu film *box office* yang dianggap turut menjadi pelopor kebangkitan perfilman di Indonesia era 2000-an adalah *Ada Apa dengan Cinta?*. Film bertemakan drama remaja yang rilis pada tahun 2002 ini menampilkan adegan berlatar perpustakaan sekolah dengan seorang pustakawan perempuan berusia paruh baya. Sosok pustakawan tersebut muncul nyaris tanpa dialog, kecuali satu kata saja sebagai ekspresi atau bentuk teguran terhadap pemustaka. Pustakawan digambarkan sebagai seorang perempuan berusia sekitar 40-50an tahun, mengenakan seragam pegawai berwarna coklat dan rambut yang digelung rapi. Pustakawan tersebut sedang duduk di belakang meja yang dipenuhi tumpukan buku sambil menyusun kartu perpustakaan dan sesekali memperhatikan keadaan sekitar atau pemustaka. Ketika aktor utama yang bernama Rangga kelihatan bertengkar dengan murid di hadapannya, pustakawan tersebut segera menoleh ke arah mereka dan langsung menegur Rangga untuk meredakan suasana. Hal ini memperlihatkan bahwa pustakawan adalah orang yang memperhatikan suasana dan menjaga perpustakaan untuk tetap tenang. Pustakawan dapat menyelesaikan konflik di antara murid sebagai pemustaka dengan cara yang tidak terlalu emosional (seperti menggunakan nada tinggi atau membentak).

Pengambilan gambar dilakukan dengan jarak sedang (*medium shot*) dan sudut miring (*oblique angle*) serta berhadapan (*frontal angle*). Jarak mengkomunikasikan hubungan interpersonal dan mengungkapkan sebuah kedekatan dari suatu hubungan. Jarak dalam gambar menjadi sebuah simbol. Apabila pengambilan gambar dilakukan secara *long shot* maka berarti penonton menganggap bahwa orang dalam gambar tersebut seolah-olah sebagai orang asing, orang lain yang bukan bagian dari kita, sedangkan apabila gambar diambil secara *close shot* maka dapat bermakna dekat atau bagian dari kita. Sudut pengambilan gambar menunjukkan keterlibatan simbolik antara penonton dengan sosok yang ditampilkan. *Oblique angle* menunjukkan bahwa pustakawan kerap direpresentasikan sebagai sosok yang tidak memiliki pengaruh dan dianggap tidak terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat kita, sedangkan *frontal angle* yang merepresentasikan pustakawan sebagai sosok yang terlibat langsung dalam kehidupan kita.

Dalam film *Kala* yang rilis pada tahun 2007, tokoh pustakawan direpresentasikan sebagai seorang perempuan tua berusia di atas 50 tahun yang masih lajang bernama Dewi. Sosok pustakawan yang diperankan oleh aktris kawakan Rima Melati ini memakai kacamata dan tata rambutnya di sanggul belakang. Mengenakan busana sopan dengan luaran syal rajut

dan memakai aksesoris berupa gelang di lengan kiri. Tutar katanya lembut dan ramah karena sepertinya aktor utama yang datang ke perpustakaan sebagai pemustaka tersebut sudah saling mengenal dengan pustakawan.

Identitas bahwa pustakawan tersebut belum menikah bahkan ditegaskan melalui dialog yang dilakukan pustakawan dan aktor utama. Ketika aktor utama yang bernama Eros bertanya: "*Bos gak pernah marah kan?*", Dewi menjawab sebagai berikut: "*Kalau dia marah, suruh cari orang lain, siapa lagi yang mau kerja di sini selain perawan tua?*". Pernyataan ini menjadi penegasan stereotip profesi pustakawan bahwa hanya perempuan tua dan masih lajang saja yang berminat bekerja sebagai pustakawan.

Karakter Dewi sebagai pustakawan dalam film ini ditampilkan sebagai sosok yang ramah dan sangat akrab dengan Eros, bahkan nampak terkesan sedikit menggoda. Saat Eros datang ke perpustakaan, lalu melepas topi dan jaketnya, Dewi menyimpan topi dan jaket tersebut sambil mengobrol akrab dengannya. Pengambilan gambar dilakukan dengan jarak dekat (*close shot*) dan sudut miring (*oblique angle*).

Berbeda dengan film *Kala* yang menampilkan pustakawan dengan dialog yang akrab dengan pemeran utama, dalam film *Bangku Kosong* yang rilis tahun 2006 pustakawan muncul dalam durasi beberapa detik dan sama sekali tanpa dialog. Adegan memperlihatkan seorang pustakawan perempuan yang mengenakan busana formal dengan rambut diikat ke belakang sedang menerima buku yang dikembalikan oleh pemeran utama. Pengambilan gambar dilakukan dengan jarak jauh (*long shot*) dan sudut miring (*oblique angle*).

Seperti film-film sebelumnya, film *The Tarix Jabrix 2* yang rilis tahun 2009 juga menampilkan pustakawan perempuan berusia sekitar 40 tahun, mengenakan busana formal berwarna biru muda dan rambut digelung dengan sangat rapi. Pustakawan tersebut sedang berdiri di belakang meja yang bertuliskan "Pelayanan Sirkulasi". Pustakawan ditampilkan sebagai sosok yang terlihat agak kaku dan kurang tanggap dalam membantu pemustaka. Ketika salah satu pemeran yang bernama Lala menanyakan sebuah buku yang tidak berhasil ditemukannya di rak, pustakawan tidak berusaha membantu pemustaka untuk mencari buku tersebut atau memberikan alternatif solusi, tetapi langsung mengatakan bahwa buku tersebut tidak ada seraya tidak beranjak dari tempatnya. Pengambilan gambar pustakawan juga dilakukan dengan jarak jauh (*long shot*) dan sudut miring (*oblique angle*).

Gambaran sedikit berbeda diperlihatkan dalam film *Lovely Luna* yang rilis tahun 2004. Pustakawan perempuan ditampilkan sebagai sosok yang berusia lebih muda, yakni sekitar 30 tahun. Mengenakan kemeja putih panjang dengan celana potongan lebar di bagian bawah yang terkesan lebih bergaya moderen dan kasual. Namun demikian, tata rambut yang digunakan masih terlihat kuno dan tidak bergaya, yakni diikat ke belakang. Adegan yang dilakukan pustakawan tersebut yaitu mengambil buku-buku dari rak kemudian menuju ke meja pustakawan. Pustakawan tersebut juga terlihat menyapa, tersenyum dan mengobrol dengan seorang pustakawan laki-laki. Pengambilan gambar pustakawan juga dilakukan dengan jarak jauh (*long shot*) dan sudut miring (*oblique angle*).

Sosok pustakawan perempuan yang paling berbeda dari film-film lainnya muncul dalam film *Adriana*. Film yang rilis pada tahun 2013 ini menampilkan dua orang pustakawan perempuan. Keduanya berusia sekitar 30 tahun, bertubuh sangat gemuk dan mengenakan pakaian seragam batik berwarna merah.

Pustakawan pertama berambut keriting panjang yang dibiarkan terurai, sedangkan pustakawan kedua mengikat rambut panjangnya ke belakang. Pustakawan pertama nampak aktif bekerja dan membantu pemustaka, walaupun juga diperlihatkan sedikit genit karena digambarkan menggoda aktor laki-laki muda yang tampan (Mamen) yang sedang berkunjung

ke perpustakaan untuk belajar. Kendati demikian, pustakawan ini digambarkan memiliki pengetahuan yang luas dan bisa membantu pengunjungnya dalam memecahkan masalah. Misalnya, ketika adegan Mamen sedang mengambil buku untuk mengintip perempuan yang disukainya (Adriana), tetapi yang muncul adalah wajah pustakawan tersebut yang kemudian menanyakan apakah ada buku lain yang dicari oleh Mamen. Dalam adegan lain, ketika Mamen sedang mencari informasi mengenai Fatahilah, pustakawan tersebut segera memberikan informasi yang menandakan bahwa pustakawan itu memiliki pengetahuan luas. Selain itu, pustakawan tersebut juga mengingatkan Mamen mengenai aturan perpustakaan dan menjelaskan mengenai prosedur peminjaman koleksi perpustakaan.

Pustakawan kedua digambarkan secara berbeda dengan sosok pustakawan yang pertama. Pustakawan ini ditampilkan hanya duduk dengan gaya bermalas-malasan di balik meja sirkulasi. Kegiatan yang dilakukannya hanya memberikan tas kepada Mamen yang akan keluar dari perpustakaan. Hal ini menunjukkan gambaran yang cukup kontras antara kedua pustakawan tersebut. Dalam film ini, pengambilan gambar pustakawan pernah dilakukan secara *close shot* namun lebih sering dengan cara *medium* atau *long shot*, dan sudut miring (*oblique angle*).

Dari keseluruhan film yang dikaji, terlihat bahwa pustakawan perempuan lebih banyak digambarkan dengan stereotip umum, yaitu tua, konservatif, pasif, dan tertib. Penggambaran pustakawan perempuan dalam film-film tersebut tidak jauh berbeda dengan temuan penelitian Walker dan Lawson (1993) serta Acerro (2001) mengenai stereotip umum profesi pustakawan, kecuali dalam hal karakteristik usia.

Simpulan

Terdapat citra stereotip terhadap karakteristik visual profesi pustakawan perempuan dalam film Indonesia, yaitu usia, gaya busana dan tata rambut. Pustakawan digambarkan sebagai profesi yang lebih tepat bagi perempuan tua dengan penampilan busana formal dan konservatif serta tata rambut yang ketinggalan zaman. Dari aspek sikap dan perilaku, penggambaran dalam film-film yang dikaji memperlihatkan keragaman. Di satu sisi pustakawan perempuan masih ditampilkan dengan stereotip umum sebagai sosok orang yang pasif, kaku, sesekali tampak pemaarah, dan tertib. Namun di sisi lain pustakawan perempuan juga digambarkan sebagai orang yang ramah, pintar, penolong, dan bahkan kadang melanggar aturan.

Dalam realitasnya kini profesi pustakawan telah mengalami perubahan seiring berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi, namun penggambaran dalam film-film Indonesia era 2000-an belum memperlihatkan perubahan. Profesi pustakawan masih digambarkan secara tradisional, sebagai penjaga koleksi perpustakaan bukan sebagai seseorang yang berperan dalam penyebaran informasi dan pengetahuan. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dengan sudut pandang yang berbeda bagi bidang kepustakawanan serta menambah motivasi bagi pustakawan, khususnya pustakawan perempuan, untuk lebih meningkatkan citra positif profesinya.

Referensi

- Acerro, H. (2001). The librarian stereotype in current films. *Information Science*, 209. Retrieved from <http://besser.tsoa.nyu.edu/impact/f01/Papers/Acerro/finalpaper.html>
- Chowdury, G.G., Burton, P.F., McMenemy, D., Poulter, A. (2008). *Librarianship: an introduction*. London: Facet Publishing.

- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih di antara lima pendekatan*. (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dyer, R. (2006). Stereotyping. In Durham, M.G. & Kellner, D.M. (Eds). *Media and Cultural Studies: Key Works*. Malden: Blackwell Publishing.
- Given, L. M. (2008). *The Sage encyclopedia of qualitative research methods*. California: Sage Publication.
- Hall, S. (2013). The work of representation. In *Representation*. 2nd ed. Hall, S., Evans, J., Nixon, S. (Eds). London: Sage Publication.
- Kress, G. & van Leeuwen, T. (2001). *Reading images: the grammar of visual design*. (2nd ed.). London: Bloomsbury Academi.
- Mortimer, M. (2007). *Library Speak: A Glossary of Terms in Librarianship and Information Management*. First North American Edition. Texas: Total Recall Publications.
- Radford, M. L. & Radford, G. (2003). Librarians and party girls: cultural studies and the meaning of the librarian. *The Library Quarterly*, 73(1), 54-69.
- Raish, M. (1993). *Librarians in the movies: an annotated filmography*. Retrieved from <http://emp.byui.edu/RAISHM/films/introduction.html>.
- Shaffer, C. & Casey, O. (2013). Behind the Glasses and beneath the bun: portrayals of librarians in popular cinema and a guide for developing a collection. *Collection Building*, 32(2), 39-45.
- Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and practice: new tools for critical discourse analysis*. New York: Oxford University Press.
- Walker, S. & Lawson, V. L. (1993). The Librarian stereotype and the movies. *The Journal of Academic Media Librarianship*, 1(1), 16-28. Retrieved from <http://wings.buffalo.edu/publications/mcjrnl/v1n1/image.html>.
- Wells, Julia A. (2013). The Female Librarian in Film: Has the Image Changed in 60 Years?. *SLIS Student Research Journal*, 3(2). Retrieved from <http://scholarworks.sjsu.edu/slissrj/vol3/iss2/2>.
- Wodak, R. (2009). What CDA is about - a summary of its history, important concepts and its developments. In Wodak, R. & Meyer, M. (Eds). *Methods of critical discourse analysis*. 2nd ed. London: Sage.